

Inovasi Model Bepandir Dan Media Pohon Keberagaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Murid SD Pendidikan Pancasila

Muhammad Iqbal

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia iqbalcasfer08@gmail.com

Diani Ayu Pratiwi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia diani.pratiwi@ulm.ac.id

Abstract: *This study was motivated by the low levels of students' critical thinking and collaboration skills in Pancasila Education learning among fifth-grade students at SDN Sungai Lulut 7. This condition was reflected in the students' limited participation during the learning process, their lack of confidence in expressing opinions, and their low ability to solve problems independently. The purpose of this study was to describe and analyze the improvement of students' critical thinking and collaboration skills through the implementation of the BEPANDIR learning model assisted by the Diversity Tree. This study employed qualitative and quantitative approaches using Classroom Action Research (PTK), which was conducted in four meetings. The research subjects consisted of 23 fifth-grade students at SDN Sungai Lulut 7. Data were collected through observation, tests, documentation, and skills assessment. The findings revealed that students' critical thinking and collaboration skills improved consistently in each meeting and eventually reached the highly skilled category. The results indicate that the implementation of the BEPANDIR learning model assisted by the Diversity Tree media effectively improves the quality of Pancasila Education learning in elementary schools.*

Keywords: *BEPANDIR Model, Tree of Diversity, critical thinking, Collaboration*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Sungai Lulut 7. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan mengemukakan pendapat, serta rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi melalui penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 23 murid kelas V SDN Sungai Lulut 7. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan penilaian keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat terampil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model BEPANDIR, Pohon Keberagaman, berpikir kritis, Kolaborasi

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut murid tidak hanya menguasai konten materi, tetapi juga memiliki kompetensi keterampilan yang mampu menjawab kompleksitas kehidupan masa depan. Seiring perkembangan zaman, kompetensi abad 21 berkembang dari 4C menjadi 6C yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, dan citizenship (M. L. Astuti, 2024; Lutfiana dkk., 2024; Montessori dkk., 2023). Dari keenam kompetensi tersebut,

keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi menjadi keterampilan utama yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia khususnya dalam dunia Pendidikan dapat meningkatkan sikap dan moral etika peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini, Pendidikan Pancasila menjadi sarana peserta didik untuk dibekali sikap pengetahuan, budi pekerti, dan kemampuan dasar maka semangat belajar merupakan pondasi penting bagi proses belajar yang efektif. Tanpa ada semangat, siswa cenderung sulit berkonsentrasi, mengikuti arahan guru, dan mencapai hasil belajar yang baik. (Aslamiah dkk., 2022; Pratiwi & Octavia, 2021).

Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran ini membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan, dan cinta tanah air. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diajarkan sejak usia dini untuk membentuk karakter siswa yang disiplin, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. (Anugrah & Rahmat, 2024; Rahma dkk, 2024; Pratiwi, 2021; Aslamiah et al. 2021). Menurut Lestari & Wibowo (2024), tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah kurangnya penerapan metode yang kontekstual dan menyenangkan yang dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, siswa sering memandang pendidikan Pancasila hanya sebagai hafalan sila-sila tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan.

Menciptakan pembelajaran yang ideal tidak bisa dilepaskan dari peran pendidik sebagai tokoh yang mampu menstimulus peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Metroyadi & Fauzi, 2020). Oleh karena itu pendidik perlu menyusun strategi pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2017) bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, kreatif, menantang, dan bermakna serta mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta berlandaskan kepada nilai-nilai luhur. Karakteristik siswa menjadi dasar penting dalam merancang proses pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian. Partisipasi aktif siswa sangat diperlukan, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tujuan dari pembelajaran yang ideal adalah untuk menciptakan perilaku belajar yang efektif pada siswa (Halid, 2024; Novianti & Sahono, 2023).

Kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ibu Hairunnisa, S.Pd selaku wali kelas V SDN Sungai Lulut 7, ternyata masih ada masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran di sekolah ini tersebut yang menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan kreatif siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Permasalahan utama terlihat pada aktivitas murid yang masih tergolong rendah karena proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah dan lebih berpusat pada guru. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru sering menghadapi kendala berupa rendahnya keterampilan berpikir kritis murid yang

ditandai dengan kesulitan dalam memecahkan masalah, menarik kesimpulan, serta memahami konsep yang dipelajari. Berdasarkan jumlah 23 murid, hanya sekitar 30% murid yang mampu memahami masalah yang diberikan dan mengemukakan solusi dengan baik, sementara 70% murid lainnya masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah serta memahami materi pembelajaran pendidikan Pancasila.

Keterampilan kolaborasi murid juga belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kemampuan murid dalam bekerja sama dengan teman kelompok yang masih tergolong rendah. Murid sering mengalami kesulitan dalam berbagi tugas, saling membantu, serta menghargai pendapat teman saat melakukan diskusi kelompok. Berdasarkan jumlah 23 murid, hanya sekitar 30% murid yang mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok, seperti mau berbagi tugas, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi Pembelajaran pendidikan pancasila harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memiliki banyak kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka. Pembelajaran juga harus mengintegrasikan konteks kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk belajar.

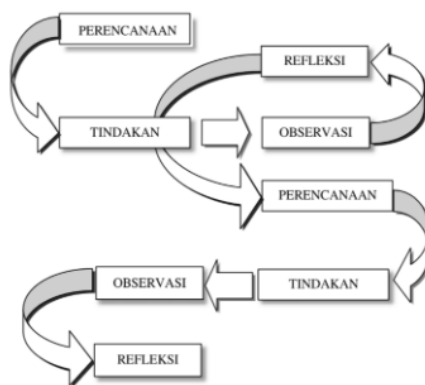
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi melalui penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Sungai Sungai Lulu 7.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Sungai Lulu 7 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 23 murid yang terdiri atas 9 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan yang mengacu pada tahapan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas guna memperoleh informasi tentang kondisi awal pembelajaran serta berbagai kendala yang dihadapi murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi hasil evaluasi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan PTK (dilakukan melalui empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Alur Penelitian

Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap pertemuan untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan (Hikmah & Pratiwi, 2024). Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid selama penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui hasil evaluasi individu dan tugas kelompok yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Indikator keberhasilan penelitian ditunjukkan oleh peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid serta meningkatnya ketuntasan hasil belajar sesuai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu <70.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan menerapkan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang diperoleh meliputi keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan Analisis Kecenderungan Grafik bahwa keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan dari kategori cukup kritis pada awal tindakan hingga mencapai kategori sangat kritis pada pertemuan IV. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam, mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang di berikan, menganalisis informasi untuk menemukan solusi, memberikan alasan atau argumen yang logis, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan.

Keterampilan kolaborasi murid juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui bekerja sama secara aktif dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok dan membangun suasana kerja

kelompok yang positif. Pada akhir tindakan sebagian besar murid telah mencapai kategori sangat terampil dalam aspek kolaborasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi murid pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Persentase Tiap Aspek dalam keterampilan Berpikir Kritis Murid Secara Klasikal

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1		2		3		4	
		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	mengidentifikasi dan memahami permasalahan	11	48%	13	57%	19	83%	20	87%
2.	Menganalisis informasi untuk menemukan solusi	9	39%	14	61%	18	78%	19	83%
3.	memberikan alasan atau argumen yang logis	5	22%	7	30%	17	74%	17	74%
4.	menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis	8	35%	10	43%	18	78%	18	78%
5.	melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan	9	39%	11	48%	17	74%	19	83%

Berdasarkan Tabel 1, pada aspek A mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang di berikan terlihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 hanya terdapat 11 murid (48%) yang mencapai kategori sangat terampil. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 13 murid (57%), kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada pertemuan 3 menjadi 19 murid (83%), dan pada pertemuan 4 hampir seluruh murid telah mencapai kategori sangat terampil yaitu sebanyak 20 murid (87%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran. Murid mulai mampu mengenali inti permasalahan, menentukan informasi yang relevan, serta memahami hubungan antara masalah dengan materi yang dipelajari. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pokok permasalahan sehingga masih memerlukan arahan dari guru dalam menentukan langkah awal penyelesaian masalah. Namun, pada pertemuan kedua kemampuan murid mulai berkembang, kemudian meningkat secara signifikan pada pertemuan ketiga hingga mencapai hasil yang optimal pada pertemuan keempat. Peningkatan ini terjadi karena murid diberikan kesempatan untuk mengamati video pembelajaran, berdiskusi secara berkelompok melalui model BEPANDIR, serta memanfaatkan media Pohon Keberagaman dalam menganalisis permasalahan yang diberikan. Kegiatan tersebut membuat murid lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi penting, mengklarifikasi permasalahan, dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon

Keberagaman mampu memfasilitasi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan secara lebih mendalam sehingga proses pemecahan masalah menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan Tabel 1, aspek B Menganalisis informasi untuk menemukan solusi juga mengalami peningkatan yang sangat baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 hanya ada terdapat 9 murid (39%). Kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 14 murid (61%), selanjutnya meningkat secara signifikan menjadi 18 murid (78%) pada pertemuan 3, dan mencapai 19 murid (83%) pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menganalisis informasi untuk menemukan solusi berkembang pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, murid masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi dengan permasalahan sehingga solusi yang diberikan belum tepat. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai mampu menganalisis informasi dan menentukan solusi dengan bimbingan guru. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga kemampuan murid meningkat secara signifikan karena mereka lebih aktif mengolah informasi melalui diskusi kelompok dan media Pohon Keberagaman. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah mampu menganalisis informasi secara mandiri, membandingkan berbagai alternatif solusi, dan menentukan penyelesaian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu meningkatkan kemampuan murid dalam menganalisis informasi untuk menemukan solusi secara logis dan sistematis.

Berdasarkan Tabel 1, pada aspek C memberikan alasan atau argumen yang logis, jumlah murid yang mencapai kategori sangat terampil juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 hanya ada terdapat 5 murid (22%). Selanjutnya pada pertemuan 2 terdapat 7 murid (30%) yang mencapai kategori sangat terampil. Pada pertemuan 3 meningkat menjadi 17 murid (74%) dan pada pertemuan 4 menjadi 17 murid juga (74%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memberikan alasan atau argumen yang logis mengalami perkembangan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid masih kesulitan menyampaikan alasan yang sesuai dengan permasalahan sehingga argumen yang diberikan belum didukung oleh informasi yang tepat. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai mampu menyampaikan pendapat disertai alasan sederhana meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena murid semakin percaya diri dalam menyampaikan argumen berdasarkan hasil diskusi dan informasi yang diperoleh. Peningkatan tersebut tetap bertahan pada pertemuan keempat, di mana sebagian besar murid telah mampu mengemukakan alasan yang logis, relevan, dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu melatih kemampuan murid dalam menyampaikan argumen secara logis melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah.

Berdasarkan Tabel 1, pada aspek D menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan. Pada pertemuan 1 hanya ada terdapat 8 murid yang mencapai kategori sangat terampil (35%). Pada

pertemuan 2 meningkat menjadi 10 murid (43%), kemudian meningkat menjadi 18 murid (78%) pada pertemuan 3, dan mencapai 18 murid (78%) pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis berkembang secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan yang sesuai dengan hasil diskusi sehingga jawaban yang diberikan masih kurang lengkap. Memasuki pertemuan kedua, kemampuan murid mulai meningkat dengan mampu menghubungkan informasi yang diperoleh untuk menyusun kesimpulan sederhana. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena murid telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan bukti yang diperoleh selama pembelajaran. Peningkatan tersebut bertahan pada pertemuan keempat, di mana sebagian besar murid mampu menyampaikan kesimpulan secara runtut, logis, dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu melatih murid dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara tepat dan sistematis.

Berdasarkan Tabel 1 pada aspek E melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan, juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Pada pertemuan 1 hanya ada terdapat 9 murid yang mencapai kategori sangat terampil (39%). Kemudian meningkat menjadi 11 murid (48%) pada pertemuan 2, meningkat lagi menjadi 17 murid (74%) pada pertemuan 3, dan mencapai 19 murid (83%) pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang dilakukan berkembang pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid masih kesulitan mengevaluasi proses penyelesaian masalah dan memeriksa kembali jawaban yang telah dibuat. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai mampu merefleksikan hasil diskusi dan menyusun kesimpulan sederhana dengan bimbingan guru. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga kemampuan murid meningkat secara signifikan karena mereka telah terbiasa menganalisis hasil diskusi, mengevaluasi jawaban, serta memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Pada pertemuan keempat, sebagian besar murid telah mampu melakukan refleksi secara mandiri, menyimpulkan hasil pembelajaran dengan tepat, serta mengaitkannya dengan solusi yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu melatih murid untuk mengevaluasi proses berpikirnya sehingga kemampuan refleksi mereka berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang diberikan, yaitu mencapai 87% murid berkategori sangat terampil pada pertemuan keempat. Aspek menganalisis informasi untuk menemukan solusi dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase masing-masing mencapai 83%. Sementara itu, aspek memberikan alasan atau argumen yang logis serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis masing-masing mencapai 74% dan 78% murid berkategori sangat terampil pada pertemuan

keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara kritis melalui kegiatan mengamati permasalahan, berdiskusi, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, menarik kesimpulan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid pada seluruh aspek yang diamati.

Tabel 2. Persentase Tiap Aspek dalam keterampilan Kolaborasi Murid Secara Klasikal

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1		2		3		4	
		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	berkomunikasi secara efektif dalam kelompok	6	26%	9	39%	20	87%	22	96%
2.	Berkomunikasi secara efektif dalam kelompok	3	13%	9	39%	21	91%	22	96%
3.	menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok	14	61%	17	74%	19	83%	20	87%
4.	Bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok	13	57%	8	35%	19	83%	22	96%
5.	Membangun suasana kerja kelompok yang positif	6	26%	11	48%	18	78%	21	91%

Berdasarkan Tabel 2, aspek bekerja sama secara aktif dalam kelompok menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 26% pada pertemuan 1 menjadi 39% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 87% pada pertemuan 3, dan mencapai 96% pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam bekerja sama secara aktif dalam kelompok berkembang dengan sangat baik pada setiap pertemuan. Pada awal pembelajaran, sebagian besar murid masih belum mampu bekerja sama secara optimal karena masih cenderung mengandalkan teman tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan saling membantu dan berbagi tugas meskipun masih memerlukan arahan dari guru. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang signifikan karena hampir seluruh murid telah berpartisipasi aktif dalam diskusi, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah mampu bekerja sama secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta saling mendukung untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu meningkatkan kemampuan murid dalam bekerja sama secara aktif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada murid.

Pada aspek A berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 13% pada pertemuan 1 menjadi 39% pada pertemuan 2, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 91% pada pertemuan 3 dan mencapai 96% pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam mengomunikasikan ide dan hasil pemikirannya melalui tulisan mengalami perkembangan yang cukup baik.

Perkembangan ini terlihat dari kemampuan murid dalam menuliskan gagasan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, menyusun hasil diskusi secara runtut, serta menuliskan kesimpulan sesuai dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada awal pembelajaran, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan secara sistematis sehingga ide yang disampaikan belum tergambar dengan jelas. Seiring dengan meningkatnya keterlibatan murid dalam kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas kelompok, kemampuan mereka dalam menuangkan hasil pemikiran ke dalam bentuk tulisan menjadi lebih terstruktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tertulis murid berkembang sejalan dengan meningkatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Pada aspek B Berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 4% pada pertemuan 1 menjadi 10% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 57% pada pertemuan 3 dan mencapai 100% pada pertemuan 4.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam berkomunikasi secara efektif dalam kelompok berkembang dengan sangat baik pada setiap pertemuan. Pada awal pembelajaran, sebagian besar murid masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun bertanya kepada teman selama kegiatan diskusi. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai berani mengemukakan ide dan berinteraksi dengan anggota kelompok meskipun masih memerlukan dorongan dari guru. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang sangat signifikan karena hampir seluruh murid telah mampu berkomunikasi secara aktif, menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, serta mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah mampu berkomunikasi secara efektif selama proses diskusi, bertukar informasi dengan lancar, dan membangun kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu meningkatkan kemampuan komunikasi murid dalam kelompok sehingga kerja sama menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada aspek C, menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 61% pada pertemuan 1 menjadi 74% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 83% pada pertemuan 3 dan mencapai 87% pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menghargai perbedaan pendapat di dalam kelompok berkembang dengan sangat baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebagian murid masih cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri dan kurang memperhatikan masukan dari teman. Memasuki

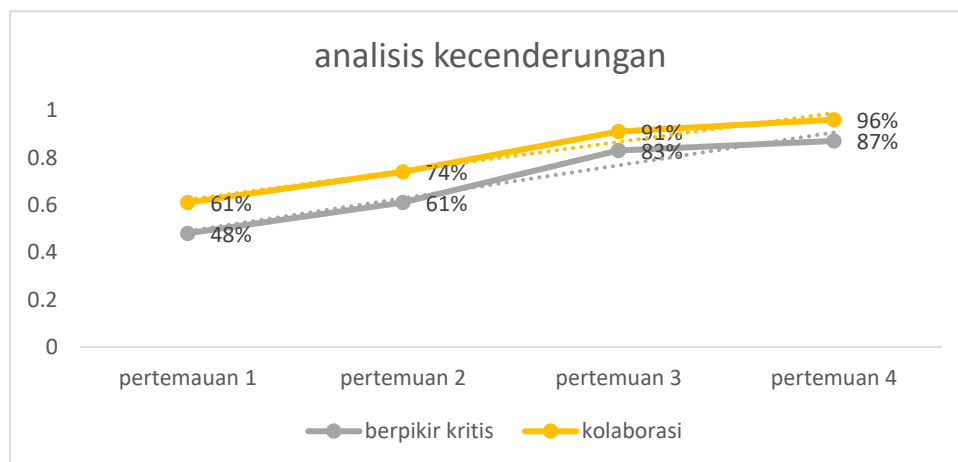
pertemuan kedua, murid mulai menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendengarkan pendapat anggota kelompok lain serta menerima saran yang diberikan. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga kemampuan murid semakin meningkat karena mereka telah mampu berdiskusi secara terbuka, menghargai setiap perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan melalui musyawarah. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah menunjukkan sikap saling menghormati, menerima perbedaan pendapat dengan baik, serta mampu bekerja sama tanpa menimbulkan konflik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi antarmurid sehingga proses diskusi berlangsung lebih kondusif, demokratis, dan efektif.

Pada aspek D, bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 57% pada pertemuan 1 menjadi 35% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 83% pada pertemuan 3 dan mencapai 96% pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok berkembang dengan baik selama proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid telah mulai melaksanakan tugas yang diberikan dalam kelompok, meskipun masih terdapat beberapa murid yang kurang aktif sehingga tanggung jawab belum terlaksana secara merata. Pada pertemuan kedua, keterampilan ini mengalami sedikit penurunan karena masih ada murid yang bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, setelah guru memberikan bimbingan dan pembagian tugas yang lebih jelas, kemampuan murid meningkat secara signifikan pada pertemuan ketiga. Murid mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap perannya masing-masing, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta berkontribusi aktif dalam keberhasilan kelompok. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah mampu bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok, bekerja secara mandiri maupun bersama teman, serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab murid dalam bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada aspek E, membangun suasana kerja kelompok yang positif juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Persentase murid yang mencapai kategori sangat terampil meningkat dari 26% pada pertemuan 1 menjadi 48% pada pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 78% pada pertemuan 3 dan mencapai 91% pada pertemuan 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam membangun suasana kerja kelompok yang positif berkembang dengan sangat baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar murid masih kurang aktif dalam menciptakan kerja sama yang harmonis karena masih terdapat murid yang pasif dan kurang berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Memasuki pertemuan kedua, murid mulai menunjukkan sikap saling membantu, menghargai teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga suasana diskusi menjadi lebih kondusif. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga kemampuan murid meningkat secara signifikan karena mereka telah mampu bekerja sama dengan baik, saling memberikan dukungan, serta menciptakan komunikasi yang

positif selama menyelesaikan tugas kelompok. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh murid telah mampu membangun suasana kerja kelompok yang aktif, harmonis, dan saling menghargai sehingga seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong murid untuk saling mendukung, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi murid mengalami peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek bekerja sama secara aktif dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok, yang masing-masing mencapai 96% murid berkategori sangat terampil pada pertemuan keempat. Sementara itu, aspek menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok mencapai 87%, dan aspek membangun suasana kerja kelompok yang positif mencapai 91% murid berkategori sangat terampil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong murid untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, saling menghargai, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Dengan demikian, tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi murid pada seluruh aspek yang diamati sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada murid.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Grafik

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan Problem-Based Learning, Talking Stick dan Group Investigation mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka

yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek, 2021).

Keterampilan Berpikri Kritis

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa murid tidak hanya mampu memahami informasi yang diberikan guru, tetapi juga mulai mampu mengolah informasi tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Menurut Pratiwi et al. (2025) keterampilan yang kritis akan muncul ketika siswa dapat menggabungkan informasi atau pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, yang selanjutnya dikembangkan melalui penarikan kesimpulan darinya. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar karena berperan dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Ferda & Pratiwi, 2025; Pratiwi & Nursyidah, 2021; Agusta & Noorhapizah, 2020; Risda & Pratiwi, 2024)

Peningkatan keterampilan berpikir kritis tidak terlepas dari sintaks Problem Based Learning (PBL) sebagai dasar utama model BEPANDIR. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan video dan permasalahan kontekstual mengenai keberagaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa terdorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menganalisis penyebab permasalahan, kemudian menentukan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang pada setiap pertemuan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penerapan BEPANDIR mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan permasalahan yang diberikan.

Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sasmita & Harjono, 2021).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh penerapan sintaks BEPANDIR. Pada tahap ini siswa bekerja sama melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang terdapat pada media Pohon Keberagaman. Setiap kelompok mencari informasi, mendiskusikan hasil temuan, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, kemudian menyimpulkan hasil investigasi secara bersama-sama. Melalui proses tersebut siswa belajar menggunakan fakta dan informasi sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap. Menurut Sofianti, Rasmitadila, dan Nirmala (2025), pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan aktivitas investigasi kelompok mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi informasi, mengembangkan pengetahuan, dan membangun pemahamannya sendiri melalui diskusi. (Ananda & Agusta, 2023; Widiastuti & Kania, 2022; Zulaifah & Fauzi, 2023)

Keterampilan Kolaborasi

Perkembangan keterampilan kolaborasi murid ini sangat selaras dengan landasan teori keterampilan kolaborasi yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif melibatkan murid dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan guru, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan murid akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Penggabungan model BEPANDIR terbukti efektif memaksa murid untuk aktif berinteraksi, membagi peran secara adil, serta menumbuhkan tanggung jawab bersama. Unsur permainan akademik dalam juga berhasil menghadirkan suasana kompetisi sehat yang menyenangkan, sehingga memicu semangat gotong royong dan soliditas tim yang kuat di antara murid sekolah dasar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fauzi, Noorhapizah, dan Pratiwi (2024) yang menyimpulkan bahwa kombinasi model Problem Based Learning, Talking Stick, dan Group Investigation mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar karena pembelajaran dirancang untuk melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Sejalan dengan Huda dan Aslamiah (2024) yang membuktikan bahwa model-model pembelajaran berbasis kolaborasi secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa sekolah dasar

Kekuatan temuan penelitian mengenai peningkatan kolaborasi murid melalui model BEPANDIR ini diperkuat secara nyata oleh hasil-hasil penelitian relevan terdahulu yang terdapat dalam dokumen ini. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Fathonah & Metroyadi (2024) membuktikan bahwa kombinasi model Problem Based Learning dan di sekolah dasar terbukti secara signifikan mampu mendongkrak keterampilan kerja sama murid dari kategori kurang aktif menjadi sangat aktif secara klasikal.

KESIMPULAN

Penerapan model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman terbukti mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Integrasi Problem Based Learning, Talking Stick, dan Group Investigation dalam model BEPANDIR memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, melakukan investigasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreatif murid selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media Pohon Keberagaman mampu membantu murid memahami materi keberagaman budaya secara lebih konkret sehingga meningkatkan partisipasi dan antusiasme murid dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BEPANDIR berbantuan media Pohon Keberagaman dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada

pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Sintaks pembelajaran yang terstruktur dipadukan dengan media yang kontekstual mampu mendorong murid berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan, meningkatkan kemampuan berkolaborasi melalui kerja kelompok, serta mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan ide dan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan hasil belajar murid.

REFERENSI

- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466-494. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Astuti, M. L. (2024). The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume*, 7(2), 154–161
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan Kelas (A. Suriansyah, Ed.). PT RajaGrafindo Persada. [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24829/BUKU%20PENGELOLAAN%20KELAS_2022.pdf?sequence=1&utm](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24829/BUKU%20PENGELOLAAN%20KELAS_2022.pdf?sequence=1&utm_source=google&utm_medium=organic)
- Aslamiah, Abbas, E. W., & Mutiani. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2723–1119. <https://doi.org/10.20527/Available>
- Fauzi, Z. A., Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2024). Efektivitas kombinasi model PBL, TGT, dan NHT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4).
- Ferda, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Inovasi Pembelajaran Matematika Berbasis Model Berbakat dan Media Jellyfish Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 10. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v10i2.31712>
- Hidayati, I. R., Wijayanto, Z., & Barriyah, I. Q. (2025). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 9(4).
- Hidayah, N., Setiawan, D., & Putri, R. A. (2022). Pembelajaran IPAS berbasis contextual teaching and learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(2), 210–219.
- Huda, N., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi MuridKelas V Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model PLANT. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 592–596.

- Kemendikbudristek. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lutfiana, R. F., SYahri, M., & Dianti, P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Civic Hukum*, 9(3), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.32344>
- Metroyadi, Fauzi. (2020). The Effect of Mind Mapping Based Contextual Learning on Student Learning Outcomes. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 501.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Risda, & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model MAGIC Dengan Permainan CITIZENSHIP MATCH MASTER SDN Teluk Dalam 1. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09(4).
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481.
- Hattie, J. (2021). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Sofianti, G., Rasmitadila, & Nirmala, S. D. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning melalui pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3).
- Pratiwi, D. A., & Maufikkoh, P. E. (2025). Model NALAR dengan Integrasi Nearpod dan Estafet Nusantara: Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan*, 10(September).
- Pratiwi, D., Suryadi, A., & Rahman, T. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 65–75.
- Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, A., Mt, E. P., Maulidza, M., Pratiwi, R., Putri, R. H., Salsabila, S., & Juliati, J. (2025). Application of Think-Pair-Share Method to Improve Speaking Skills of Elementary School Students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1039–1045. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.553>
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran Mendalam : Penekanan Pada Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Penilaian Belajar Siswa. *Journal of Global Humanistic Studies Philosophiamundi.Id e-Issn*, 3(3), 3031–7703.
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>

- Widiastuti, W., & Kania, W. (2022). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 259–264. <https://doi.org/10.17509/jpei.v3i2.50746>
- Yunita, V., & Lubis, M. N. (2026). Optimalisasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1623>
- Zulaifah, F., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Dibantu JGC, Media Yasinan Serta Permainan Tradisional Bubuta'an. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>